

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian. Kebutuhan pangan nasional terus meningkat, tetapi di lain pihak ketersediaan lahan pertanian terus menyempit akibat alih fungsi lahan untuk pembangunan sektor lain seperti: pemukiman, industri dan infrastruktur. Berkurangnya lahan pertanian produktif ditambah dengan keadaan iklim akibat pemanasan global telah menyebabkan berkurangnya pasokan pangan (*food shortage*) dan harga pangan yang terus meningkat.

Pemenuhan kebutuhan bahan pangan bagi rakyat merupakan tugas negara yang tidak ringan. Penduduk Indonesia yang sudah di atas 250 juta jiwa, lebih dari 90% menjadikan beras sebagai makanan pokok. Sisi lain, kedaulatan pangan menjadi harga mati sebagai cita-cita dalam rangka mewujudkan mimpi kemandirian bangsa dan negara dalam bidang pangan. Dinamika pemenuhan pangan pokok beras menjadi sangat strategis, mengingat hambatan dan problema menghadang kita guna mewujudkannya.

Sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat, pemerintah telah menetapkan Pencapaian Swasembada Pangan Berkelanjutan yang harus dicapai dalam waktu 3 (tiga) tahun. Untuk pencapaian swasembada tersebut diperlukan upaya peningkatan produksi yang luasr biasa. Oleh karena itu diperlukan perhatian dari berbagai pihak, mengingat banyak tantangan harus diantisipasi seperti Masyarakat Ekonomi ASEAN yang merupakan sebuah wilayah kesatuan pasar dan basis produksi menuntut agar barang, jasa dan SDM Indonesia mampu bersaing dengan negara lain.

Kebutuhan pangan yang terus meningkat di Indonesia, menyebabkan Kementerian Pertanian menetapkan upaya khusus (UPSUS) peningkatan produksi pada beberapa komoditas yaitu padi, jagung, kedelai, aneka cabai, bawang merah, tebu dan sapi. Melalui kegiatan - kegiatan pembangunan pertanian yang diarahkan tersebut, diharapkan pemerintah dapat mewujudkan swasembada padi, jagung, kedelai, aneka cabai, bawang merah, tebu dan sapi. Namun di lapangan, permasalahannya adalah teknologi pertanian yang dianjurkan belum semuanya dapat terdesiminasi dan diterima dengan baik oleh petani/poktan/GAPOKTAN sehingga diperlukan suatu pendekatan dan metode penyuluhan yang efektif dan efisien.

Kabupaten Batu Bara merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara yang baru terbentuk pada tahun 2007, yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Asahan. Kabupaten Batu Bara berada di kawasan Pantai Timur Sumatera Utara yang berbatasan dengan Selat Malaka. Kabupaten Batu Bara menempati area seluas 90.496 Ha yang terdiri dari 7 Kecamatan serta 151 Desa/Kelurahan definitif. Dan Kabupaten Batu Bara juga merupakan salah satu daerah dari tiga puluh tiga kabupaten/ kota di Provinsi Sumatera Utara yang menerima Program Upaya Khusus (UPSUS) Peningkatan Produksi Padi, Jagung, Kedelai cabai, bawang merah, daging sapi dan tebu pada Tahun 2015-2017.

Bawang merah termasuk salah satu sayuran umbi multiguna dan juga termasuk komoditas utama dalam prioritas pengembangan sayuran dataran rendah di Indonesia. Paling penting didayagunakan sebagai bahan bumbu dapur sehari-hari dan penyedap berbagai masakan. Bahkan umbi bawang merah juga diolah

menjadi bawang goreng. Bawang merah juga dapat digunakan sebagai obat tradisional untuk pelayanan kesehatan masyarakat.

Keadaan di lapangan menunjukkan bahwa penerapan Upsus peningkatan produksi bawang merah masih sangat rendah. Padahal dari instansi terkait sudah sering diadakan pertemuan untuk membahas teknik budidaya bawang merah yang tepat agar dapat menghasilkan produksi bawang merah yang tinggi, bahkan berbagai komponen Upsus telah direncanakan dengan baik untuk diterapkan. Hal ini menyebabkan timbulnya pertanyaan apakah penerapan Upsus terhadap peningkatan produksi bawang merah tidak dilaksanakan dengan sungguh-sungguh sesuai arahan yang telah diberikan oleh fasilitator.

Berdasarkan keadaan tersebut yang ada dilapangan, mendasari penulis untuk melakukan pengkajian tentang penerapan Upsus yang ada di Kabupaten Batu Bara tepatnya di Kecamatan Air Putih. Adapun judul pengkajian yang akan dilakukan adalah “Analisis Penerapan Program Upsus Dalam Meningkatkan Produksi Bawang Merah di Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dalam pengkajian yang dilaksanakan di Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara ini, maka dirumuskan beberapa masalah dalam pengkajian ini yaitu sebaga berikut:

1. Berapa tingkat penerapan Program Upaya Khusus (Upsus) dalam meningkatkan produksi bawang merah di Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara;

2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan Program Upsus dalam meningkatkan produksi bawang merah di Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara.

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka dapat diketahui tujuan dari pengkajian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis tingkat penerapan Program Upsus dalam meningkatkan produksi bawang merah oleh petani di Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara;
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan Program Upsus dalam meningkatkan produksi bawang merah oleh petani di Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara.

D. Kegunaan

Kegunaan yang ingin dicapai dengan adanya pelaksanaan kegiatan pengkajian ini adalah:

1. Sebagai wadah untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan meningkatkan teknologi informasi dalam pengkajian penyuluhan pertanian;
2. Sebagai sarana bagi mahasiswa dalam mempraktikkan semua ilmu yang telah dipelajari dan untuk memenuhi persyaratan mengikuti ujian akhir/komprehensif Diploma IV STPP Medan;
3. Sebagai bahan tambahan informasi dan pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan pengkajian selanjutnya dan penetapan rencana tindak lanjut yang dilakukan untuk meningkatkan aktivitas atau Program Kementerian Pertanian.

E. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan dan didukung dengan kajian teori lainnya, maka hipotesis dalam pengkajian ini sebagai berikut:

1. Diduga tingkat penerapan Program Upaya Khusus (Upsus) dalam meningkatkan produksi bawang merah di Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara masih rendah;
2. Diduga adanya pengaruh yang signifikan antara kejelasan program, sosialisasi, komunikasi, saprodi dan teknologi (X) dan analisis penerapan Program Upsus (Y).